

Lingkungan pesisir merupakan salah satu ekosistem penting yang mendukung kehidupan berbagai makhluk hidup, baik komponen biotik seperti terumbu karang dan ikan, maupun abiotik seperti air laut, pasir, dan cahaya matahari. Keseimbangan antara komponen biotik dan abiotik dalam ekosistem pesisir sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia.

Salah satu bentuk aktivitas manusia yang saat ini banyak dilakukan di daerah pesisir Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan, adalah reklamasi pantai. Reklamasi adalah proses penimbunan wilayah perairan menjadi daratan baru untuk berbagai kepentingan, seperti pemukiman, pariwisata, dan kawasan bisnis.

Namun, kegiatan reklamasi memunculkan berbagai pandangan yang berbeda. Sebagian pihak mendukung karena reklamasi dinilai dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Sementara itu, sebagian lainnya menolak karena reklamasi dianggap merusak lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekosistem pesisir.



## INFO UMUM

Sejak tahun 2010, Indonesia meluncurkan ratusan proyek reklamasi pantai untuk mendukung pembangunan infrastruktur dan perluasan kota. Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan sekitar 197 proyek reklamasi aktif pada tahun 2024.



## VIDEO

Tonton & Pahami



[https://drive.google.com/file/d/1zq3hCqjRQF6A\\_3PtWZx\\_M55TMtBP27qe/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1zq3hCqjRQF6A_3PtWZx_M55TMtBP27qe/view?usp=drive_link)



## Eksplorasi



## Argumentasi Pro

Reklamasi pantai di wilayah pesisir Makassar dan Bantaeng telah terbukti menjadi salah satu strategi inovatif untuk menjawab tantangan keterbatasan ruang kota, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Program ini bukan sekadar pembangunan lahan baru, tetapi merupakan langkah nyata dalam menciptakan kawasan produktif yang bermanfaat bagi warga dan daerah.

Pantai Seruni yang dulunya tak tertata dan kurang dimanfaatkan, kini menjelma menjadi kawasan wisata, perdagangan, dan ruang publik yang hidup. Sejak reklamasi diperluas dari 9,47 hektar menjadi 18,5 hektar, wilayah ini telah menciptakan banyak lapangan kerja di sektor UMKM, kuliner, jasa pariwisata, dan transportasi lokal.

Menurut studi Nur Rahmah (2021), masyarakat sekitar mengalami peningkatan penghasilan karena hadirnya pengunjung, event publik, dan iklim usaha baru. Reklamasi ini tidak hanya memperbaiki wajah kota, tapi juga mengangkat kesejahteraan warga setempat.